Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 SALATIGA 50711 - Telp. 0298-321212 ext 354
email: agric_fpb@yahoo.co.id, website: ejournal.uksw.edu/agric

KAJIAN ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL JAGUNG DI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA (MBD)

ADAPTATION STUDY OF SEVERAL NEW VARIETIES CORN IN WEST DISTRICT MALUKU (MBD)

Sheny Sandra Kaihatu

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku
Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga - Ambon
Telp. (0911) 3303865 | Fax. (0911) 23354
shela_lio@yahoo.com

Florentina Watkaat

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Maluku
Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga - Ambon
Telp. (0911) 3303865 | Fax. (0911) 23354

Diterima 9 Maret 2015, disetujui 1 Juni 2015

ABSTRACT

Adaptation study of hybrid maize varieties and improved varieties do subdistrict Wonreli Southwest Maluku district from September to December 2012. Study using a randomized block design repeated 3 times and farmers as replicates. Varieties tested is the Bima-3, Bima-4, Bima-5, Srikandi kuning, Lamuru, Lagaligo and Lokal MBD as a comparison. Fertilization is done drill, a distance of 5-7 cm from the plant, fertilizer dose of 300 kg urea, 200 kg SP-36, 100 kg of KCl and 1-2 t.ha⁻¹ manure. Urea fertilizer done twice, is 100 kg urea and entire SP36 and KCl at the age of 7-10 plants hst and residual urea 200 kg administered at 30 dap. Parameters observed plant height at harvest, High cob, cob diameter, cob length, number of rows/cob, number of grains / row, weight of 1000 seeds and Yield per hectare. The results of the study showed that of the varieties tested turned out varieties Bima-5 higher result of (6.7 t.ha⁻¹) and the lowest result is Lokas MBD (5.7 t.ha⁻¹).

Keywords: *Adaptation, Varieties, Maize, Dry Land*

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays L*) sudah lama diusahakan di Indonesia, tanaman ini merupakan tanaman serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan dan industri. Pengembangan jagung secara nasional didominasi lahan kering (79%), lahan irigasi (11%), lahan sawah tadah hujan (10%) (Mink 1984 dan Subandi et al. 1988 dalam Sudjana dan Setijomo, 1993). Pertanaman jagung pada lahan kering (awal musim hujan) sering mengalami kekurangan air pada awal pertumbuhan dan kelebihan air pada stadium inisiasi biji. Untuk dapat berproduksi dengan baik, jagung memerlukan lingkungan tumbuh yang baik. Kemampuan tumbuh dan berproduksi dengan baik tanaman jagung akan nampak pada agro-ekosistem yang sesuai.

Jagung merupakan komoditas yang memiliki peranan cukup berarti dan strategis dalam perekonomian nasional dan diharapkan bisa menjadi sumber devisa yang diperdagangkan di pasar nasional maupun regional. Dalam industri makanan, minuman dan pakan ternak, jagung memiliki komposisi terbesar untuk pakan, bahan baku industri, minyak makan, pati dan minuman. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jagung dapat digunakan sebagai bahan pangan alternatif, baik sebagai bahan setengah jadi (beras jagung dan tepung) maupun bahan jadi (berbagai produk olahan kue kering berserat tinggi) (Suarni, 2009). Ditinjau dari aspek pengusahaan dan penggunaan hasilnya, jagung termasuk komoditas palawija utama di Indonesia, baik sebagai bahan pangan maupun pakan (Sarashuta, 2002). Kebutuhan jagung untuk pangan, ransum pakan ternak, dan bahan baku industri yang meningkat tajam, merupakan tantangan dalam penyediaan jagung secara berkesinambungan.

Di Maluku, pengembangan jagung diarahkan pada agroekosistem lahan kering, karena potensi lahan kering masih cukup tinggi, dapat tumbuh pada berbagai macam tanah, (bahkan pada kondisi tanah yang agak kering) mudah dibudidayakan. Selain itu risiko kegagalan bertanam jagung lebih kecil dibanding bertanam palawija lainnya (Purwono 2005 dalam Sri Agung, 2009). Jagung juga memiliki pengganda nilai tambah yang tinggi

namun pengganda tenaga kerjanya rendah (Malik, 2007 dalam Malik dan Limbongan, 2008). Berdasarkan analisis sumberdaya lahan melalui pendekatan zona agroekologi (skala 1:250.000) lahan potensial untuk pertanian tanaman pangan termasuk jagung di Maluku adalah 903.214,15 ha, terdiri atas pertanian tanaman pangan lahan kering 718.465,64 ha (80%), tanaman pangan lahan basah 55.611,67 ha (6%) dan wanatani 129.136,84 (14%) (Susanto dan Bustaman, 2006). Luas areal yang telah dikembangkan tanaman jagung pada tahun 2012 tercatat 4.792 Ha atau hanya sekitar < 1% (BPS Promal, 2012).

Rata-rata produktifitas jagung yang diperoleh di Maluku masih rendah yaitu 2,30 t. ha⁻¹ (Anonim, 2012) lebih rendah dari rata-rata produk Nasional 3,60 t. ha⁻¹, bahkan lebih rendah dari hasil penelitian yang dapat mencapai 5 t. ha⁻¹ – 10 t. ha⁻¹ dengan penerapan inovasi teknologi (Anonim, 2008). Rendahnya produktivitas jagung di tingkat petani disebabkan karena usahatani jagung masih bersifat subsisten dan belum berorientasi komersial. Varietas unggul yang ideal adalah berdaya hasil tinggi, tahan hama penyakit utama, dan stabil di berbagai target lingkungan. Perbaikan varietas jagung sampai saat ini lebih banyak ditekankan pada peningkatan potensi hasil. Dengan beragamnya agroekologi target pengembangan jagung, maka perbaikan genetik juga dilakukan untuk mengatasi cekaman lingkungan. Sehingga untuk lahan kering pengembangan varietas unggul diarahkan pada varietas unggul jagung yang berdaya hasil tinggi, toleran atau tahan cekaman biotik dan abiotik (Kasim et al., 2001) dan juga menanam lebih dari satu benih per lubang merupakan salah satu cara mengantisipasi rendahnya hasil biji, produksi dan kualitas hijauan.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman, pijakan yang digunakan adalah tingkat produktivitas yang telah dicapai saat ini. Pada daerah-daerah yang telah memiliki tingkat produktivitas tinggi (> 6,0 t. ha⁻¹) programnya adalah pemantapan produktivitas sedangkan untuk daerah yang produktivitasnya masih rendah (< 5,0 t. ha⁻¹) diprogramkan adanya pergeseran penggunaan jagung ke jenis hibrida atau komposit dengan benih berkualitas (Anonim, 2006). Pemanfaatan bebe-

rapa sumber pangan lokal sebagai pangan alternatif belum dilakukan secara bijak dan berkelanjutan. Hal tersebut merupakan salah satu dampak kebijakan pemerintah yang hanya terfokus pada terjaminnya ketersediaan beras. Kebijakan tersebut tanpa disadari telah mengubah menu karbohidrat masyarakat dari non beras ke beras, terutama pada daerah yang telah mengkonsumsi pangan non beras di kawasan timur Indonesia (Budi dalam Rauf dan Lestari, 2009).

Saat ini banyak varietas jagung yang telah ditanam dan menjadi referensi petani di Maluku, namun belum diketahui dengan baik tingkat adaptasi dan produksinya pada setiap agroekosistem lahan kering di Maluku, hal ini disebabkan karena masing-masing varietas mempunyai penampilan morfologi yang berbeda dan bersifat spesifik lokasi. Makin banyak varietas jagung yang tersedia ditingkat petani, makin mudah bagi petani memilih varietas yang dikembangkan, sesuai dengan kondisi sumber daya setempat. Varietas unggul jagung yang telah dilepas ini, daya adaptasi dan kecocokannya disetiap lokasi dan musim tanam harus diuji terlebih dahulu. Potensi hasil suatu galur atau varietas sangat ditentukan oleh interaksinya dengan kondisi lingkungan tumbuh. Kajian ini bertujuan untuk melihat kemampuan adaptasi dari beberapa varietas jagung yang telah dilepas oleh Badan Litbang Pertanian di lahan kering Maluku di Kecamatan Wonreli, Kabupaten Maluku Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Bahan

Bahan dan alat yang digunakan terdiri atas: (1) Bahan utama, meliputi benih, pupuk anorganik, pupuk kandang, pestisida dan herbisida, (2) Bahan/alat bantu lapangan meliputi, bagen warna daun, alat ukur kadar air, cangkul, sprayer, meter roll, timbangan, alat hitung, karung goni, sepatu boot, dan lain-lain, dan (3) Alat tulis menulis dan komputer supplies.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Maluku Barat Daya pada lahan seluas 1 ha dan melibatkan 3 orang petani sebagai ulangan. Sebelum kegiatan

dimulai dilakukan PRA untuk mengetahui teknologi budidaya jagung yang diterapkan petani dan permasalahan usahatani jagung pada lahan kering. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan bahwa petani pada wilayah ini relatif maju, dengan menerapkan prinsip agribisnis dan cukup responsif terhadap inovasi teknologi baru (Susanto dan Sirappa, 2005). Selain itu, usahatani jagung sudah mengarah ke komersialisasi.

Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna, selanjutnya dibuat petak percobaan dan saluran drainase dengan lebar dan dalam sekitar 30 cm. Sebanyak 3 varietas unggul, 3 varietas hibrida dan 1 varietas lokal yang akan diuji keragaannya. Perlakuan disusun menurut rancangan acak kelompok yang diulang sebanyak 4 kali dan petani sebagai ulangan. Luas petak percobaan 4 m x 4,5 m dan jarak antar petak perlakuan dan ulangan 1 - 1,5 m. Jarak tanam yang digunakan 75 cm x 40 cm (2 tanaman/lubang). Jumlah benih yang diperlukan sekitar 25 kg.ha⁻¹ dengan daya kecambah lebih dari 95%. Sebelum benih ditanam dilakukan *seed treatment* dengan mencampurkan 2 g metalakasil (bahan produk) untuk setiap 1 kg benih (setiap 2 g metalakasil dicampur dengan 10 ml air). Benih jagung dikering anginkan beberapa menit sebelum ditanam.

Varietas yang diuji daya adaptasinya adalah Bima-3, Bima-4, Bima-5, Srikandi kuning, Lamuru, Lagaligo dan Lokal MBD. Pemupukan dilakukan secara tugal di samping tanaman dengan jarak sekitar 5-7 cm dari batang tanaman. Takaran pupuk yang digunakan adalah 300 kg urea, 200 kg SP-36, 100 kg KCl dan 1-2 t/ha pupuk kandang. Pemberian pupuk urea dilakukan dua kali, yaitu 100 kg urea dan seluruh SP36 dan KCl pada umur tanaman 7-10 hst dan sisa urea 200 kg diberikan pada umur 30 hst.

Tindakan pemeliharaan meliputi: (1) proteksi tanaman melalui pemberian furadan pada pucuk tanaman jagung (21 dan 42 hst), (2) proteksi terhadap gulma melalui pembumbunan tanaman jagung pada umur 21 hari setelah tanam, dan (3) pemantauan secara berkala terhadap organisme pengganggu tanaman serta kondisi lingkungan, dalam rangka pengambilan keputusan dan tindakan pencegahan atau pengendalian.

Parameter yang diamati dalam kajian adaptasi varietas jagung adalah:

1. Tinggi tanaman saat panen (cm)
2. Tinggi tongkol (cm)
3. Panjang tongkol
4. Berat tongkol
5. Diameter tongkol (cm)
6. Jumlah baris/tongkol
7. Jumlah biji/baris
8. Berat biji kering (gram)
9. Hasil per petak dan per hektar

Data agronomis ditabulasi dan dianalisis dengan analisis sidik ragam (*Analysis of Variance*) dan bila F hitung nyata, diteruskan dengan uji BNT-5% (Gomez and Gomez, 1993). Untuk mengetahui konversi hasil per petak ke per hektar, digunakan rumus yang dikemukakan Subandi *et al.* (1982) dan BBP2TP (2003):

$$\text{Hasil (t/ha)} = \frac{10.000}{\text{LP}} \times \frac{100-\text{KA}}{100-14} \times \text{B}$$

Dimana: KA = Kadar air waktu panen
LP = Luas panen (m²)
B = Bobot (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Pengkajian

Kabupaten Maluku Barat Daya merupakan salah satu wilayah potensial untuk pengembangan pertanian mengingat bahwa potensi lahan di daerah ini masih cukup luas. Berdasarkan data AEZ provinsi Maluku, bahwa potensi lahan yang masih tersedia di Kabupaten Maluku Barat Daya seluas 287.585 ha (Irianto *et al.*, 1999 dalam Susanto dan Bustaman 2006). Berdasarkan klasifikasi Oldeman, Irsal dan Muladi (1981), Maluku Barat Daya terbagi dalam dua Zona Agroklimat yaitu Zona D3 (Babar dan Romang) dan Zone E3 (Kep Lemola dan Wetar).

Keadaan topografi Kabupaten Maluku Barat Daya berbukit dan bergunung dengan ketinggian antara 200 – 1000 m, diujung timur dan barat puncak-puncak yang lebih tinggi dari 1000 m. Penggunaan lahan di Kabupaten Maluku Barat Daya meliputi hutan suaka 59.227 ha, Hutan lindung 41.388 ha, hutan produksi terbatas 133.944, Pertanian 263.258 ha, perkebunan 48.354,65 ha, dan persawahan 3.931 ha.

Penentuan dosis rekomendasi pemupukan jagung yaitu 300 kg urea.ha⁻¹, 250 kg SP-36.ha⁻¹, 100 kg KCl.ha⁻¹; jika memungkinkan ditambah 2 ton pupuk organik, ini adalah rekomendasi pemupukan yang umum diberikan, hanya saja belum diterapkan oleh sebagian besar petani jagung di Kabupaten Maluku Barat Daya. Petani di Maluku Barat Daya, masih memberikan pupuk sesuai dengan apa yang mereka tahu dan mereka anggap bisa memberikan hasil yang tinggi. Kalender tanam jagung MT 1 Tahun 2012 yang menyediakan tentang Analisa data iklim untuk kalender tanam jagung di Maluku belum tersedia dari Badan Litbang Pertanian, sehingga dianggap bahwa prediksi sifat hujan adalah normal dan waktu tanam jagung disesuaikan dengan waktu tanam tahun sebelumnya yaitu pada MT 1 (Mei-Juli) dan MT 2 (Nov-Des).

KOMPONEN PERTUMBUHAN

Kegiatan uji adaptasi yang dilakukan menunjukkan pertumbuhan vegetative dan generative yang berbeda antar varietas. Komponen pertumbuhan suatu tanaman sangat menentukan daya adaptasi tanaman tersebut terhadap lingkungan dimana tanaman tumbuh. Tingkat hasil suatu tanaman ditentukan oleh interaksi antara faktor genetis dan lingkungan seperti kesuburan tanah, ketersediaan air dan pengelolaan tanaman. Dalam pengujian daya hasil suatu varietas biasanya digunakan paket rekomendasi yang sudah baku, baik yang berkaitan dengan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelolaan tanaman lainnya. Tingkat hasil yang diperoleh biasanya bervariasi, tergantung kepada faktor lingkungan tumbuh seperti tersebut di atas.

Tabel 1. Tinggi Tanaman dan Tinggi tongkol, dari 7 varietas jagung yang ditanam di Lahan Kering Kab. Maluku Barat Daya 2012

Varietas	Tinggi Tanaman saat panen	Tinggi Tongkol
Bima-3	157.33 b	102.43 b
Bima-4	171.3 ab	109.27 ab
Bima-5	201.4 a	112.73 a
Srikandi kuning	176.8 ab	103.17 abc
Lagaligo	177.1 ab	108.5 abc
Lamuru	168.5 b	96.97 c
Lokal MBD	161.9 b	101.17 bc

Keterangan:

Huruf yang sama pada kolom yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf 5 persen

Tabel 1 menunjukkan bahwa tinggi tanaman pada saat panen Bima-5 memberikan pertumbuhan tertinggi (201,4 cm) diikuti Lagaligo (177,1 cm), Srikandi kuning (176,8 cm), Bima-4 (171,3 cm), Lamuru (168,5 cm), Lokal MBD (161,9 cm), dan terendah adalah Bima-3 (157,3 cm). Dari hasil ini, ternyata bahwa tinggi tanaman varietas-varietas yang diuji lebih tinggi dari hasil diskripsi yang digunakan. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan tinggi tanaman untuk semua varietas mulai awal pertumbuhan sangat cepat sampai pada umur 42 hari setelah tanam (hst) dan mengalami penurunan hingga konstan pada umur 63 hst sampai panen. Tinggi tanaman sangat menentukan adaptasi dari galur/varietas tanaman pada lingkungan dimana tanaman tumbuh. Untuk tinggi tongkol jagung varietas Bima-5 menunjukkan angka tertinggi (112,73 cm) dibanding varietas lainnya, sedangkan varietas Bima-4 tidak berbeda dengan Lagaligo dan Srikandi kuning (Tabel 1). Karena memiliki tinggi tanaman tertinggi, maka varietas Bima-5 secara nyata memiliki posisi letak tongkol tertinggi dibanding varietas lainnya. Keuntungan dari tanaman yang memiliki letak tongkol tinggi adalah aman dari serangan hama.

KOMPONEN HASIL

Komponen hasil yang diamati (diameter tongkol, panjang tongkol, jumlah baris tongkol, jumlah biji baris, berat tongkol, berat 1000 biji dan produksi jagung pipilan kering) menunjukkan perbedaan antara varietas yang diuji.

Hasil analisis menunjukkan varietas Lagaligo memiliki diameter tongkol terbesar (7,27 mm), dan tidak berbeda dengan varietas Bima-4 (7,00 mm), Lamuru (6,96 mm), Bima-3 (6,93 mm) dan Bima-5 (6,87 mm) tetapi berbeda dengan varietas Lokal MBD (6,74 mm) dan varietas Srikandi kuning memberikan diameter tongkol terkecil (6,51 mm). Terhadap parameter panjang tongkol varietas Bima-4 menunjukkan panjang tongkol terpanjang (7,41 cm) dan tidak berbeda dengan varietas Bima-3 (7,25 cm), Lagaligo (7,07 cm) dan Bima-5 (6,96 cm). Sebaliknya varietas Lokal MBD menunjukkan panjang tongkol terpendek (6,19 cm). Panjang tongkol dan diameter tongkol berkaitan erat dengan rendemen hasil suatu varietas. Jika panjang tongkol suatu varietas lebih dari varietas yang lain, maka varietas tersebut berpotensi memiliki hasil yang lebih tinggi dari varietas lain (Robi'in, 2009 dalam Irma Niviana dan Iskandar Ishaq, 2011). Panjang tongkol isi menunjukkan kepadatan biji yang terbentuk dan erat kaitannya dengan jumlah biji pertongkol dari varietas yang diuji. Untuk jumlah baris/tongkol ditunjukkan oleh varietas Lagaligo (14,40) tidak berbeda nyata dengan varietas Srikandikuning (13,67) dan Lamuru (13,67), Bima-5 (13,60), Bima-3 (13,33) dan berbeda nyata dengan Lokal MBD (13,07) dan Bima-4 (12,67). Jumlah biji dalam satu baris jagung, terbanyak ditunjukkan oleh varietas Bima-3 (36,63), Bima-4 (36,03) diikuti varietas Lamuru (35,32), Lagaligo (35,16), Bima-5 (34,72), Srikandikuning (35,32) dan

Tabel 2. Diameter tongkol, Panjang tongkol dan Jumlah Baris Tongkol dan Jumlah biji baris dari 7 varietas jagung yang ditanam di Lahan Kering Kab. Maluku Barat Daya 2012

Varietas	Diameter Tongkol	Panjang Tongkol	Jumlah Baris Tongkol	Jumlah biji baris
Bima-3	6.93 abc	7.14 a	13.33 ab	36.63 a
Bima-4	7.00 ab	6.97 ab	12.67 b	36.03 a
Bima-5	7.05 abc	7.37 a	13.60 ab	34.72 a
Srikandi kuning	6.51 c	6.46 cd	13.67 ab	34.44 ab
Lagaligo	6.92 a	6.88 ab	14.40 a	35.16 a
Lamuru	6.96 abc	6.48 bcd	13.67 ab	35.32 a
Lokal MBD	6.74 bc	6.06 d	13.07 b	30.05 b

Keterangan: Huruf yang sama pada kolom yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf 5 persen

terendah adalah varietas Lokal MBD (30,05). Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan antara varietas yang diuji, kecuali varietas Lokal MBD berbeda nyata. Berat tongkol dari varietas yang diuji adalah tertinggi ditunjukkan oleh varietas Srikandi kuning (196,5), diikuti oleh varietas Bima-5 (192,3), Bima-4 (184,3), Lagaligo (168,20), Bima-3 (161,3), Lokal MBD (160,9) dan terendah adalah varietas Lamuru (152,4). Hasil uji BNT menunjukkan tidak ada perbedaan antara tujuh varietas yang diuji. Berat tongkol merupakan salah satu komponen hasil selain panjang tongkol dan diameter tongkol yang mempengaruhi rendemen hasil tanaman jagung. Umumnya, berat tongkol berkorelasi positif dengan hasil tanaman jagung.

Tabel 3. Berat tongkol, Berat 1000 biji dan Hasil (t/ha) dari 7 varietas jagung yang ditanam di Lahan Kering Kab. Maluku Barat Daya 2012

Varietas	Berat tongkol	Berat 1000 biji	Hasil (ton.ha ⁻¹)
Bima-3	161.3 a	352.2 a	6.6 a
Bima-4	184.3 a	336.6 a	6.2 a
Bima-5	192.3 a	360.9 a	6.7 a
Srikandi kuning	196.5 a	336.3 a	6.0 a
Lagaligo	168.2 a	330.8 a	6.3 a
Lamuru	152.4 a	351.5 a	6.2 a
Lokal MBD	160.9 a	335.4 a	5.7 a

Keterangan: Huruf yang sama pada kolom yang sama berarti berbeda tidak nyata pada taraf 5 persen

Terhadap parameter berat 1000 biji Bima-5 memberikan bobot terberat (360,9 g) sesuai dengan diskripsi varietas (359) dan tidak berbeda nyata dengan varietas lainnya, sedangkan varietas Lagaligo memberikan bobot 1000 biji paling ringan yaitu 330,8 g. Kadar air biji saat pengukuran berada pada kering panen (20 - 25%), sehingga data 1000 biji yang diperoleh, lebih tinggi dari data deskripsi. Hasil uji BNT 0,5% dari varietas yang diuji tidak terdapat perbedaan yang nyata antar varietas. Hasil yang diperoleh berturut-turut adalah varietas Bima-5 (6,7 t.ha⁻¹). Hasil yang dicapai ini jauh dari rata-rata hasil dalam diskripsi varietas, begitu juga dengan varietas Bima-3 (6,6 t. ha⁻¹) dan Bima-4 (6,2 t.ha⁻¹). Varietas Lagaligo menghasilkan (6,3 t.ha⁻¹), lebih tinggi dari rata-rata hasil dalam diskripsi varietas (5,25 t.ha⁻¹). Lamuru (6,0 t.ha⁻¹) sesuai dengan rata-rata hasil sedangkan Srikandi kuning (6,0 t.ha⁻¹) lebih tinggi dari rata-rata hasil diskripsi

varietas (5,40 t.ha⁻¹). Sementara varietas Lokal MBD hanya mampu berproduksi sebesar 5,7 t.ha⁻¹. Tingginya hasil yang dicapai oleh varietas Bima-5, karena ditunjang sejumlah komponen hasil (diameter tongkol dan panjang tongkol) yang tertinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Perlakuan varietas jagung yang diuji menunjukkan pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) terhadap sebagian besar parameter tanaman yang diamati, sedangkan presentase tanaman tumbuh tidak berbeda nyata
2. Varietas hibrida dan varietas unggul menunjukkan komponen pertumbuhan yang lebih baik sedangkan komponen hasil yang tinggi ditunjukkan oleh varietas Hibrida dan varietas unggul
3. Varietas Hibrida Bima-5 mampu beradaptasi dengan baik pada lahan kering di Kabupaten Maluku Barat Daya
4. Varietas Bima-5 mampu memberi hasil tertinggi (6,7 t.ha⁻¹), diikuti oleh Bima-3, Lagaligo, Bima-4 dan Lamuru masing-masing 6,6 t. ha⁻¹, 6,3 t.ha⁻¹, 6,2 t.ha⁻¹, 6,2 t.ha⁻¹, 6,0 t.ha⁻¹ dan Lokal MBD hanya memberi hasil 5,7 t.ha⁻¹.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. [BPS Promal] Badan Statistik Provinsi Maluku. 2012. *Maluku Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- Anonim. 2006. [Deptan] Departemen Pertanian *Pedoman Umum Prima Tani (Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian)*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- _____. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Kedelai*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- [Dirjentan] Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman terpadu*

- (SL-PTT) Padi, Jagung dan Kedelai Tahun 2009. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- _____. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung, Kedelai, dan Kacang Tanah Tahun 2010*. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Gomez, AA and K.A. Gomez. 1993. *Statistical procedures for agricultural research (2nd edition)*. An International Rice Research Institute Book. A Wiley Interscience Publication (John Wiley and Sons). NY,- Chicago,- Brisbane,- Toronto,- Singapura.
- Irma Noviana dan Iskandar Ishaq. 2011. *Karakter hasil galur dan varietas jagung pada MK II di Jawa Barat*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Pengkajian dan Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Program Strategis Kementrian Pertanian. Cisarua, 9-11 Desember 2010. Hlm: 1548-1552.
- Kasim, F, Yasin M, H. Evert dan Koesnang. 2001. *Penampilan jagung protein tinggi di dua lingkungan tumbuh*. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol 22 no 2, 2003. Hal 96-100.
- Malik, A dan J Limbongan, 2008. *Pengkajian Potensi, Kendala dan Peluang Pengembangan Palawija di Papua*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Vol. 11 no 3, Nopember 2008.
- Rauf, A. Wahid dan M. Sri Lestari. 2009. *Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal sebagai Sumber Pangan Alternatif di Papua*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Volume 28 (2) 2009: 54-62. Badan Litbang Pertanian.
- Sarasutha, IG.P. 2002. *Kinerja Usahatani dan Pemasaran Jagung di Sentra Produksi*. Jurnal Litbang Pertanian. Jakarta.
- Setyorini, D., Nurjaya, L.R. Widowati, A. Kasno. 2007. *Petunjuk Penggunaan Perangkat Uji Tanah Kering Versi 1,0*. Balai Penelitian Tanah. BB Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Sri Agung, I.G.A.M. 2009. *Adaptasi Berbagai Varietas Jagung Dengan Densitas Berbeda pada Akhir Musim Hujan di Jimbaran Kabupaten Badung*. Jurnal Bumi Lestari Vol 9 no 2, Agustus 2009.
- Suarni. 2009. *Prospek Pemanfaatan Tepung jagung untuk Kue Kering (Cookies)*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Volume 28 (2) 2009: 63-71. Badan Litbang Pertanian.
- Sudjana, A dan R. Setiyono, 1993. *Jagung untuk Lahan Sawah Tadah Hujan*. Dalam Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan III. Jakarta/Bogor 23-25 Agustus.
- Susanto, A.N. dan M.P. Sirappa. 2005. *Prospek dan Strategi Pengembangan Jagung untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Maluku*. Jurnal Litbang Pertanian, 24 (2):70-79. Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2006. *Data dan Informasi Sumberdaya lahan untuk mendukung pengembangan agribisnis di Wilayah Kepulauan Provinsi Maluku*. BPTP Maluku. Ambon.